

Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Komponen 4A di Desa Wisata Batulayang, Bogor

1st Helen Nathaliu ^{*a}

2nd Stephanie Rosanto ^a

^a Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia, DKI Jakarta, Indonesia

Abstract

Batulayang Tourism Village officially became a Tourism Village in 2014. This village often wins awards with nominations as a Sustainable Tourism Village. However, there is a lot of infrastructure that must be developed, namely public facilities and road conditions. The aim of this research is to analyze the 4A components (Attraction, Amenities, Accessibility, and Ancillary services) especially accessibility in the Batulayang Tourism Village. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. The analysis method used is SWOT Analysis and SWOT Matrix. The type of data collection technique uses the triangulation method, namely observation, interviews and documentation. The results of this research show that several 4A components are not optimal, such as accessibility and ancillary services. The results of the SWOT matrix carried out show that the Batulayang Tourism Village needs to develop through the 4A components.

Keywords: *Tourism Village, 4A Component, SWOT Analysis, Triangulation Method.*

*Correspondence: helennathaliu22@gmail.com

1. Introduction

Pariwisata adalah perjalanan sementara yang dilakukan seseorang dari tempat asal ke destinasi tertentu untuk hiburan atau keperluan bisnis. Industri ini memerlukan pengelolaan bijaksana untuk mengurangi dampak negatif dan memastikan keberlanjutan jangka panjang, mengingat pariwisata adalah salah satu sektor ekonomi terbesar dengan pertumbuhan pesat. Menurut Koen Meyers (2009), pariwisata adalah perjalanan sementara untuk memuaskan rasa ingin tahu dan menghabiskan waktu luang, bukan untuk menetap atau mencari nafkah. Kusdianto (1996) menyatakan pariwisata sebagai organisasi yang mengembangkan, memproduksi, dan memasarkan produk untuk pelancong, sementara World Tourism Organization mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas perjalanan ke luar lingkungan sehari-hari. Desa wisata adalah komunitas yang mengelola dan memberdayakan potensi pariwisata untuk pertumbuhan wilayah.

Desa Wisata Batulayang di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, dikenal dengan air terjun, kearifan budaya lokal, kerajinan tangan, dan makanan khas. Desa ini menawarkan fasilitas homestay, pondok wisata, dan area glamping yang dikelola masyarakat. Desa Wisata Batulayang masuk nominasi Best Tourism Village tingkat Internasional oleh UNWTO dan telah menerima beberapa penghargaan dari Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Dampak positif pariwisata di desa ini termasuk peningkatan lapangan kerja dan penghasilan masyarakat. Meskipun terjadi penurunan pengunjung selama pandemi COVID-19, kunjungan wisata meningkat lagi pada 2021-2023. Namun, kurangnya aksesibilitas transportasi umum menjadi tantangan utama. Penelitian ini bertujuan menyelidiki pengembangan di Desa Wisata Batulayang untuk memberikan kontribusi positif terhadap pariwisata lokal.

2. Method, Data, and Analysis

Metode Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data dalam bentuk kata kata, gambar, dan bukan angka. Selain itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode triangulasi yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Result and Discussion

Desa Wisata Batulayang di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, menawarkan berbagai atraksi alam seperti Curug Kembar dan Curug Asmarandana, serta wisata petualangan seperti ATV, outbound, dan jungle tracking. Curug Kembar, meski menarik dengan pemandangan dua air terjun, memiliki trek yang sulit dijangkau dan memerlukan waktu tempuh sekitar 60-90 menit. Curug Asmarandana, air terjun buatan yang lebih mudah diakses, sering dikunjungi oleh anak-anak lokal untuk berenang. Selain atraksi alam, Desa Wisata Batulayang juga menyediakan paket wisata petualangan seperti offroad dan tracking dengan harga bervariasi, serta pertunjukan budaya seperti tari Jaipong dan agrowisata edamame.

Fasilitas di Desa Wisata Batulayang mencakup beberapa jenis akomodasi seperti homestay, villa, dan pondok wisata. Jumlah homestay berkurang drastis setelah pandemi COVID-19, dari 43 menjadi hanya 7. Villa

yang ada, sebagian besar dimiliki oleh penduduk luar desa namun dikelola oleh masyarakat lokal, memberikan lapangan kerja tambahan. Pondok wisata yang dikelola oleh desa sendiri juga tersedia, dengan harga yang lebih terjangkau dibanding villa. Keterbatasan fasilitas seperti kurangnya toilet umum, tidak adanya restoran besar, dan toko souvenir, menambah tantangan dalam menarik lebih banyak wisatawan.

Desa Wisata Batulayang menghadapi beberapa tantangan infrastruktur. Jalan menuju desa masih kurang memadai dengan banyak lubang, minim penerangan, dan kurangnya papan petunjuk jalan. Kondisi ini menimbulkan bahaya, terutama di malam hari dan di tikungan tajam. Aksesibilitas yang terbatas juga menjadi kendala utama, dengan desa hanya dapat dijangkau oleh kendaraan pribadi, sementara transportasi umum belum tersedia. Keamanan dan kenyamanan transportasi menjadi perhatian karena sulitnya akses jalan dan kurangnya transportasi umum yang memadai.

Kondisi jalan menuju desa hanya satu jalur dan sering rusak, membuat akses semakin sulit. Perbaikan jalan sering dilakukan mendekati musim hujan sehingga tidak tahan lama. Jarak dari Jakarta sekitar 61 km dengan waktu tempuh 2 jam, dan dari Bogor sekitar 25 km dengan waktu tempuh 60 menit. Menurut Suparmoko (2002), semakin dekat jarak wisatawan dengan objek wisata, semakin tinggi kemungkinan kunjungan mereka.

Fasilitas tambahan di Desa Wisata Batulayang, seperti bank dan pelayanan kesehatan, juga masih kurang memadai. Tidak adanya ATM atau bank dalam radius 1 km membuat wisatawan harus mencari fasilitas perbankan di luar desa. Untuk pelayanan kesehatan, desa hanya memiliki bidan lokal tanpa klinik atau puskesmas, sehingga layanan kesehatan masih bergabung dengan wilayah lain. Keamanan di desa dijaga oleh beberapa Hansip dan keamanan internal di villa-villa, meskipun masih ada laporan pencurian motor.

Tempat ibadah di desa terdiri dari dua musholla dan satu masjid yang terletak dekat dengan atraksi wisata. Namun, fasilitas seperti papan petunjuk menuju tempat ibadah masih kurang. Musholla yang tersedia hanya dapat menampung beberapa orang, sementara masjid dapat menampung hingga 200 orang. Kebersihan tempat ibadah terjaga meski tanpa AC, karena udara desa yang sejuk.

Tempat sampah di Desa Wisata Batulayang diletakkan di pusat keramaian dan dekat dengan atraksi wisata, tetapi pengelolaan sampah masih kurang efektif. Masyarakat desa masih melakukan pembakaran sampah dan pembuangan di sungai, menunjukkan perlunya edukasi dan pengelolaan yang lebih baik mengenai pembuangan sampah.

Dengan berbagai keunikan dan daya tarik yang dimiliki, Desa Wisata Batulayang memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengembangan yang telah terjadi dan memberikan kontribusi positif terhadap pariwisata lokal. Pengelolaan yang lebih baik terhadap infrastruktur, fasilitas, dan layanan tambahan diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat desa.

Gambar 2. Matriks SWOT



Desa Wisata Batulayang memiliki beragam atraksi alam dan buatan seperti Curug Kembar, Curug Asmarandana, ATV, outbond, dan agrowisata, yang dikembangkan oleh warga lokal. Desa ini juga menyediakan akomodasi lengkap dengan fasilitas seperti toilet, tempat parkir, dan keamanan terjaga. Lingkungan desa yang bersih dan terawat menambah daya tariknya. Namun, desa ini menghadapi beberapa kelemahan seperti akses jalan yang sempit dan rusak, jarak yang cukup jauh dari pusat kota, kurangnya petunjuk jalan, dan minimnya fasilitas seperti toko souvenir. Selain itu, jumlah homestay yang tidak meningkat pasca-pandemi dan kurangnya penerangan serta cermin di tikungan jalan juga menjadi tantangan.

Desa Wisata Batulayang memiliki peluang untuk mengembangkan lahan kosong dan menstandarisasi homestay guna meningkatkan jumlah penginapan. Namun, desa ini menghadapi ancaman seperti angin puting beliung yang sering melanda dan minimnya kesadaran generasi muda dalam mengembangkan budaya lokal. Tantangan tambahan termasuk kurangnya lampu jalan yang cukup dan papan petunjuk arah yang jelas, yang sangat diperlukan untuk keselamatan dan kenyamanan wisatawan. Upaya bersama diperlukan untuk mengatasi kelemahan ini dan memaksimalkan potensi desa sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan.

Internal Eksternal	Internal Kelebihan (S) (S1) Memiliki lahan dari 1 areal. (S2) Memiliki area dari 2 jalan alternatif. (S3) Memiliki lingkungan yang lebih bersih.	Kelebihan (S) Kelebihan (S) (S4) Memiliki lahan dari 1 areal. (S5) Memiliki area dari 2 jalan alternatif. (S6) Memiliki lingkungan yang lebih bersih.
	Kelebihan (S) Kelebihan (S) (S7) Memiliki lahan dari 1 areal. (S8) Memiliki area dari 2 jalan alternatif. (S9) Memiliki lingkungan yang lebih bersih.	Kelebihan (S) Kelebihan (S) (S10) Memiliki lahan dari 1 areal. (S11) Memiliki area dari 2 jalan alternatif. (S12) Memiliki lingkungan yang lebih bersih.
	Kelebihan (S) Kelebihan (S) (S13) Memiliki lahan dari 1 areal. (S14) Memiliki area dari 2 jalan alternatif. (S15) Memiliki lingkungan yang lebih bersih.	Kelebihan (S) Kelebihan (S) (S16) Memiliki lahan dari 1 areal. (S17) Memiliki area dari 2 jalan alternatif. (S18) Memiliki lingkungan yang lebih bersih.

Strategi pengembangan Desa Wisata Batulayang dapat memanfaatkan lahan kosong untuk membangun atraksi baru seperti Flying Fox, yang dapat menarik lebih banyak wisatawan dengan menawarkan pemandangan yang berbeda dan menarik. Selain itu, lahan kosong juga dapat digunakan untuk pembangunan homestay dan pondok wisata, dengan standar kualitas yang setara, guna meningkatkan jumlah akomodasi yang dikelola oleh warga lokal. Upaya ini mirip dengan keberhasilan Desa Wisata Adat Osing Kemiren yang terkenal dengan homestay-nya yang memenuhi standar CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Awareness, dan Environmental Sustainability). Untuk mengatasi kurangnya partisipasi generasi muda dalam pengelolaan desa wisata, Desa Wisata Batulayang dapat mencontoh Desa Wisata Gunungkidul yang melibatkan pemuda dalam konservasi alam, pengembangan produk wisata, serta pemasaran dan promosi.

Selain itu, pemanfaatan lahan kosong untuk toko souvenir dapat memperkenalkan produk lokal khas Desa Wisata Batulayang, meningkatkan daya tarik wisatawan dan menyediakan akses mudah untuk membeli oleh-oleh. Pelebaran jalan dan pembuatan jalan alternatif melalui lahan kosong juga dapat meningkatkan aksesibilitas, memastikan kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Pemasangan papan petunjuk jalan yang menunjukkan wilayah rawan bencana seperti longsor dan angin puting beliung sangat penting untuk keamanan pengunjung. Meningkatkan kesadaran generasi muda tentang potensi ekonomi desa dengan membuka peluang usaha seperti toko souvenir juga merupakan langkah penting untuk pengembangan berkelanjutan. Contoh sukses lainnya adalah Desa Wisata Gunungkidul yang mengembangkan produk wisata lokal, kuliner khas, dan berbagai kegiatan wisata petualangan.

4. Conclusion and Implications

Penelitian di Desa Wisata Batulayang menunjukkan bahwa komponen attraction telah memenuhi standar, dengan berbagai atraksi alam dan buatan yang menarik. Namun, komponen amenities, accessibility, dan ancillary services masih memerlukan pengembangan. Beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki termasuk fasilitas toilet yang belum sesuai standar Asosiasi Toilet Indonesia, kapasitas musholla yang terbatas, kurangnya papan petunjuk jalan, serta kondisi jalan yang berlubang dan berbahaya. Analisis SWOT menunjukkan bahwa Desa Wisata Batulayang memiliki kekuatan dalam keberagaman atraksi dan lingkungan yang bersih, tetapi juga memiliki kelemahan dalam akses jalan, fasilitas umum, dan kurangnya promosi. Peluang yang ada termasuk pengembangan agrowisata dan pemanfaatan lahan kosong, sementara ancaman meliputi bencana alam seperti angin puting beliung dan tanah longsor, serta minimnya regenerasi budaya.

5. References

- Achmad Fauzan Iscahyono (2020). Pengelolaan Penyediaan Parkir Sebagai Upaya Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Di Taman Wisata Alam Kawah Ijen, Kabupaten Banyuwangi. Jurnal Vokasi Teknologi Industri Institut Teknologi Sains Bandung. <https://journal.ltsb.ac.id/index.php/insight/article/view/192>.
- Admin. (2023, November 22). √ Pengertian Akomodasi, Jenis, Ciri, Tujuan & Contohnya Lengkap. Pendidik.Co.Id. <https://www.pendidik.co.id/akomodasi/>
- Agistis, D. K. (2021). Perancangan Sistem Informasi Penjualan Souvenir Berbasis Web (Thesis). Jakarta.
- Anggriani, L., & Rosanto, S. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berdasarkan Komponen 6a Di Taman Wisata Guci Tegal, Jawa Tengah. Jurnal Syntax Fusion, 3(07), 767-774.
- Asosiasi Toilet Indonesia. (2016). Pedoman Standar Toilet Umum Indonesia. Jakarta: Asosiasi Toilet Indonesia, 4–10.
- Cooper, C. (1993). Tourism: Principles & Practisehand Longman Group Limited.

- Desi Ratna Sinaga (2019), Pengaruh Aksesibilitas Dan Daya Tarik Terhadap Loyalitas Wisata Dengan Amenitas Sebagai Variabel Intervening Pada Destinasi Wisata Tuktuk Siadong Kabupaten Samosir. <https://Repository.Uhn.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/4293/Desi%20ratna%20sari%20sinaga.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y>.
- Demolingo, R. H. (2022). Analisis Artificial Dan Natural Attraction Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Journal Of Syntax Literate*, 7(3).
- Firman Sinaga, Fransisca Titing Koerniawaty, Dan Firlie Lanovia Amir. Pengabdian Masyarakat Dalam Pengembangan Attraction, Accesibility, Amenities, Dan Ancillary (4a) Wisata Di Desa Pemogan Bali Untuk Mewujudkan Desa Wisata Berkelanjutan (2023). *Jurnal Pengabdian Mandiri (Jpm)*. <https://www.bajangjournal.com/index.php/jpm/article/view/6923>
- Haidar Imaddudin. Persepsi Dan Preferensi Pengunjung Desa Wisata Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan. *Unikom*. https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/3871/8/Unikom_Haidar_Imaduddin_Bab%202.Pdf.
- Institut Teknologi Nasional. <https://eprints.itenas.ac.id/1405/4/05%20bab%202%20242015040.Pdf>.
- Iscahyono, A. F. (2020). Pengelolaan Penyediaan Parkir Sebagai Upaya Mendukung Pariwisata Berkelanjutan Di Taman Wisata Alam Kawah Ijen, Kabupaten Banyuwangi. *Planners Insight*, 3(1), 1-0.
- Lisnawati. (2014). Penyusunan Standar Parkir Pusat Perbelanjaan Di Kota Bandung. Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Itb.
- M. A. Nuryadin & A. Sugiri (2023). Analisis Ketersediaan Fasilitas Objek Wisata Pantai Nirwana Kota Baubau. *Journal Undip*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/download/34560/30241>.
- Margaretta Andini Nugroho, & Rebecha Prananta (2018). Pengembangan Potensi Desa Wisata Pocangan Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Berdasarkan Analisis 4a: Attraction, Accessibility, Amenities, Dan Ancillary Services. *Jurnal Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan: Inovasi, Teknologi Dan Kearifan*. https://repository.usd.ac.id/33296/1/5087_Prosiding+Seminar+Nasional+Pariwisata.Pdf#Page=131.
- Meutuah, Z. N., Caisarina, I., & Dewi, C. (2023). Pemetaan Komponen Pariwisata (6a) Untuk Perencanaan Pengembangan Pariwisata (Studi Kasus: Gampong Naga Uambang, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*, 6(4), 118-124.
- Nurhidayati, S. E. (2007). Community Based Tourism (Cbt) Sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik*, 20(3), 191-202.
- Nuryadin, M. A., & Sugiri, A. (2023). Analisis Ketersediaan Fasilitas Di Objek Wisata Pantai Nirwana Kota Baubau. *Teknik Pwk (Perencanaan Wilayah Kota)*, 12(4), 264-271.
- Novita, Patricia (2023). Analisis Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Cikolelet, Kabupaten Serang, Banten. *Pradita University*. <https://repository.pradita.ac.id/id/eprint/154/>.
- Nury Ance Marshesa, & Harry Yulianda (2021). Strategi Pengembangan Desa Wisata Kubu Gadang Sebagai Salah Satu Desa Wisata Terbaik Di Sumatera Barat. *I-Tourism Jurnal Pariwisata Syariah*. <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/i-tourism/article/view/4631/2204>.
- Simanjuntak, A. C. (2021). Pengaruh Atraksi, Aktivitas, Aksesibilitas, Akomodasi, Amenitas Terhadap Kepuasan Berkunjung Dan Loyalitas Wisatawan Pada Museum T. B Silalahi Center.
- Sinaga, D. R. S. (2020). Pengaruh Aksesibilitas Dan Daya Tarik Terhadap Loyalitas Wisata Dengan Amenitas Sebagai Variabel Intervening Pada Destinasi Wisata Tuk-Tuk Siadong Kabupaten Samosir.
- Siti Nur Fajar Fatimah (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Alam Di Desa Gerduren Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyuman. *Uinsaizu*. <https://eprints.uinsaizu.ac.id/14505/1/Siti%20nur%20fajar%20fatimah%201717104034.Pdf>.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta. Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.
- Syafri, Y., & Wulandari, D. P. (2023). Pengaruh Service Performance Terhadap Repurchase Intention Di The Axana Hotel Padang. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(2), 662-669.
- Syamsuhaidi, S., Jayadi, M. E., Astuti, N. L. V. P., Setyaningtyas, S. C. H., Massayres, D. A., Julianti, E., ... & Hidayatullah, M. R. (2023). Upaya Pengembangan Wisata Melalui Pembuatan Papan Petunjuk Arah Dan Peta Sebagai Fasilitas Penunjang Destinasi Wisata Desa Labuhan Haji. *Jurnal Wicara Desa*, 1(6), 982-994.
- Yoetti, Oka, A. (1996). Pengantar Ilmu Pariwisata. Angkasa.

- Yolanda Syafri & Dwi Pratiwi Wulandari (2023). Pengaruh Service Performance Terhadap Repurchase Intention Di The Axana Hotel Padang, 1.
- Yusita, E. D. (2021). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Wisata Kuliner Tradisional Pasar Yosomulyo Pelangi Kota Metro.
- Zahlul Nugraha Meutuah, Irin Caisanara, & Cut Dewi (2022). Pemetaan Komponen Pariwisata (6a) Untuk Perencanaan Pengembangan Pariwisata. Arsitektur Pwk.
<https://jim.usk.ac.id/arsitekturpwk/article/view/21489/10873>.